

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah merupakan proses transformasi mengenai ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang dibuat oleh seseorang ataupun sekelompok jamaah tertentu. Dakwah itu sendiri memiliki tujuan untuk memberikan pencerahan iman. Dengan adanya pencerahan iman maka akhirnya akan terbentuk sikap serta perilaku Islami. Melihat uraian tersebut maka proses berdakwah bisa disebut sebagai sebuah upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif. Manakala kondisi kondusif ini tercipta maka akan semakin mudah untuk melakukan perubahan pada pola pikir, sikap, perilaku hingga keyakinan.

Berdakwah bisa dilakukan dengan beragam cara. Dari sekian banyak cara berdakwah yang ada dakwah melalui budaya merupakan salah satu cara berdakwah paling efektif. Manakala dakwah dikemas dengan cukup efektif, salah satunya melalui budaya tersebut maka secara otomatis mad'u atau objek dakwah akan semakin tertarik. Ketika mad'u tertarik maka ia akan mengikuti apa yang diajarkan. Para da'i bisa melakukan pendekatan melalui budaya. Cara berdakwah melalui budaya ini bisa dilakukan dengan mempromosikan beberapa nilai dari budaya lokal ataupun beberapa ajaran Islam terhadap nilai-nilai dan tradisi lokal itu sendiri.

Dakwah bisa merubah keyakinan, sikap serta perilaku seseorang atau sekelompok dari arah negatif menuju arah positif. Adapun maksud dari arah positif ini yaitu arah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun contoh perubahan arah positif ini diantaranya sikap tidak mengenal Tuhan kemudian berubah mengenal Tuhan, tidak shalat kemudian berubah menjadi shalat, perilaku jelek kemudian berubah menjadi lebih baik hingga kondisi pasrah akan nasib menjadi sadar dan berusaha merubah nasib.

Indonesia dikenal sebagai Negara dengan budaya lokal cukup banyak. Keanekaragaman budaya suatu daerah menjadi ciri khas Negara Indonesia. Budaya tersebut menunjang dalam menambah kekayaan kebudayaan nasional. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia mempunyai arti penting dan merupakan warisan bangsa. Warisan bangsa merupakan aset yang sangat berharga. Dengan memiliki warisan budaya, masyarakat akan bisa menjadi manusia yang tidak lupa darimana asalnya, menjadi manusia yang tidak lupa akan budaya dan kearifan lokalnya.

Wujud budaya fisik dapat kita lihat berupa bangunan-bangunan bersejarah seperti candi, wihara, pura, punden berundak dan lain-lain. Sedangkan wujud budaya non fisik merupakan wujud budaya yang tidak dapat kita sentuh namun dapat kita laksanakan. Wujud tersebut dapat berupa upacara-upacara adat. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang

menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa.<sup>8</sup> Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik dan nilai budaya dari masa lalu.

Dari contoh budaya lokal yang ada, Gunung Kemukus merupakan bentuk representasi dari budaya lokal yang ada di Indonesia. Gunung Kemukus ini merupakan tempat wisata religi legendaris di Indonesia. Hal ini dikarenakan Gunung Kemukus menyimpan budaya lokal yang cukup menarik untuk dipelajari serta menyimpan nilai-nilai leluhur yang patut untuk diteladani. Maka dari itu tidaklah heran manakala banyak orang tertarik untuk berkunjung ke Gunung Kemukus tersebut. Nilai-nilai budaya lokal bisa semakin dipejari dengan dibukanya obyek wisata Gunung Kemukus.

Adapun bentuk wisata yang ada di Gunung Kemukus yaitu wisata ziarah. Beberapa hal yang membuat wisata menarik diantaranya segi ritualnya. Obyek wisata di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen merupakan salah satu bentuk obyek wisata yang menawarkan wisata religi dan memuat tradisi-tradisi masyarakat setempat. Di Gunung Kemukus ini terdapat Makam Pangeran Samudro yang menjadi obyek wisata. Disana para peziarah melakukan ritual di Makam Pangeran Samudro.

---

<sup>8</sup> Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin

Tetapi kenyataan yang ada di lapangan, wisata ziarah di Gunung Kemukus telah disalah artikan. Hal tersebut dikarenakan tujuan mereka untuk ziarah telah bergeser menjadi tujuan untuk mencari kekayaan melalui ritual pesugihan yang melibatkan kegiatan prostitusi. Ritual pesugihan merupakan salah satu ritual yang dilakukan di Makam Pangeran Samudro. Terutama masyarakat yang mendengar bahwa di Gunung Kemukus terdapat ritual budaya yang mana dalam ritual tersebut terjadi praktek prostitusi terselubung. Mereka datang ke Gunung Kemukus untuk melakukan ritual pesugihan dengan melakukan kegiatan seksual dengan orang yang belum dinikahi. Kegiatan tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Hal yang mendasari terjadinya praktek kegiatan prostitusi adalah mitos yang berkembang dalam masyarakat yaitu bahwa apabila mereka melakukan hubungan intim atau katakanlah berzina dengan orang yang tidak dikenal maka mereka akan mendapatkan kekayaan.

Kenyataan tersebut merupakan masalah sosial yang harus segera diselesaikan. Masyarakat harus segera sadar bahwa kegiatan yang ia lakukan merupakan kegiatan yang menyimpang dari norma yang berlaku. Mengingat bahwa mencari kekayaan dengan cara yang praktis dan tidak masuk akal merupakan tindakan yang melanggar nilai-nilai agama. Dengan demikian Gunung Kemukus bisa dikatakan sudah jauh dari nilai-nilai Islam.

Dalam menyikapi masalah tersebut, lembaga dakwah mempunyai peran yang sangat signifikan. Sudah ada beberapa lembaga dakwah yang melakukan

upaya Islamisasi budaya lokal di Gunung Kemukus tersebut. Adapun lembaga dakwah yang pernah melakukan kegiatan Islamisasi diantaranya Muhammadiyah serta Nahdhlatul Ulama. Adapun upaya-upaya yang sudah dilakukan diantaranya memberikan sosialisasi serta menawarkan alternative lain dalam mencari nafkah. Bentuk dari alternative mencari nafkah tersebut diantaranya mengajak masyarakat setempat untuk beralih pekerjaan dengan cara berternak. Namun meskipun sudah ada beberapa upaya dari lembaga-lembaga dakwah yang ada, hingga saat ini praktek pesugihan dan prostitusi di Gunung Kemukus masih berlangsung.

Penelitian ini menaruh perhatian terhadap bagaimana peran lembaga dakwah dalam Islamisasi budaya lokal. Penelitian ini mengambil kasus ritual pesugihan dan prostitusi di Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana budaya lokal dalam bentuk praktik pesugihan dan prostitusi terjadi di Gunung Kemukus, Desa pendem. Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah?
2. Mengapa budaya lokal dalam bentuk praktik pesugihan dan prostitusi terjadi di Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah?
3. Bagaimana peran lembaga dakwah dalam proses Islamisasi budaya lokal tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan praktek pesugihan di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya praktik pesugihan di Gunung Kemukus Kab.Sragen
3. Mendeskripsikan peran lembaga dakwah dalam proses Islamisasi budaya lokal khususnya praktik pesugihan di Gunung Kemukus Kab. Sragen.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan disiplin ilmu sosiologi agama.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dakwah dalam upaya islamisasi budaya lokal di Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam Penelitian ini., terdapat lima bab yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut :

Bab pertama berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab pertama berisikan pengantar untuk bab-bab selanjutnya sehingga dari pembahasan pada bab pertama ini tercipta koherensi pada penelitian ini serta menjawab latar belakang kenapa perlu dilakukan penelitian ini.

Di bab dua, membahas mengenai tinjauan pustaka dari peneliti terdahulu serta kerangka teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang meliputi peran lembaga dakwah, kegiatan islamisasi serta budaya lokal.

Bab tiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan, operasionalisasi konsep, lokasi dan subyek, teknik pengumpul data, kredibilitas penelitian, dan teknik analisis data.

Di bab empat, membahas mengenai hasil penelitian serta pembahasan yang ada kaitannya dengan rumusan masalah. Di bab empat ini terdiri dari gambaran

umum Gunung Kemukus, Sejarah ritual pesugihan, munculnya prostitusi serta peran lembaga dakwah dalam melakukan Islamisasi.

Bab lima, merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran. Pembahasan dalam bab ini bermaksud untuk menyajikan kesimpulan secara ringkas dari hasil penelitian yang ditemukan dan menjawab permasalahan pada penelitian ini. Kemudian saran-saran berisikan uraian yang dirumuskan berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai langkah-langkah apa yang selanjtnya perlu dilakukan oleh pihak terkait maupun peneliti selanjutnya.